

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah propaganda mungkin dalam pikiran seseorang langsung muncul sebuah persepsi buruk, bahkan dalam studi ilmu komunikasi itu sendiri propaganda disebut sebagai ilmu yang tidak memiliki manfaat. Pada dasarnya, ilmu tentang propaganda itu biasanya dipelajari oleh seseorang yang sedang mendalami dunia militer (Munthe, 2010). Pada era modern saat ini, propaganda merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan oleh propagandis.

Menurut Garth S. Jowett dan Victoria O'Donnell dalam Kaukab (2020), propaganda merupakan sebuah karya, usaha, atau cara yang disengaja yang bertujuan untuk membentuk wawasan, mengendalikan pikiran, dan mengarahkan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendapatkan tanggapan yang diinginkan oleh propagandis. Dalam proses propaganda, ada beberapa bagian penting yang terlibat di dalamnya yaitu khususnya pihak yang menyebarkan pesan. Mereka melakukan penyebaran pesan dengan konsisten tanpa henti dengan maksud agar ide atau gagasan, kepercayaan, atau doktrin mampu tersampaikan kepada khalayak guna untuk mengubah opini sikap dan perilaku khalayak itu sendiri. Dalam mencapai tujuan, para propagandis dituntut untuk bekerja secara cepat, tepat, efisien, dan sistematis.

Terlepas dari baik dan buruknya sebuah propaganda, perlu diketahui bahwa terdapat pihak-pihak yang sering menggunakan propaganda untuk mencapai tujuan mereka, yakni penguasa (pemerintah), organisasi, dan lembaga bisnis. Tanpa kita sadari, kenyataannya dari pihak-pihak inilah yang sering menggunakan propaganda dan dianggap sangat bermanfaat untuk menyebarkan informasi dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada khalayak yang akan dituju (Kunandar, 2017: 99-102).

Dalam ruang lingkup propaganda, kita tahu bahwa propaganda sangat erat hubungannya dengan media. Pada era modern ini, banyak yang bisa dilakukan untuk menyelipkan sebuah unsur propaganda dengan menggunakan media. Salah satu media yang digunakan untuk menyalurkan sebuah propaganda kepada khalayak salah satu contohnya adalah film.

Berbincang mengenai film, tentu yang perlu kita ketahui adalah film merupakan media komunikasi massa yang terbentuk dari visual dan audio dengan sebuah cerita atas realita sosial yang terjadi di lingkungan dimana film itu dibuat. Film merupakan media yang sangat efektif dibandingkan media lain karena adanya penggabungan aspek visual dan audio. Berdasarkan pada UU No.33 Tahun 2009, disebutkan bahwa film merupakan sebuah seni budaya yang menjadi bagian dari sebuah pranata sosial dan komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah-kaidah sinematografi yang ada dengan ada suara atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan atau ditampilkan (Vera, 2014 dalam Yuwita, 2018). Perlu diketahui pula bahwa film merupakan media propaganda yang populer karena para propagandis mampu dengan mudah memanfaatkan film untuk menyampaikan tujuan-tujuan propogandanya. Film sering kali digunakan dalam menyampaikan sebuah propaganda karena kekuatan dalam film itu dapat menjangkau banyak sekali segmen sosial yang efektif dalam memengaruhi khalayak.

Dilansir dari halaman laman tirto.id, film memang dapat mengendalikan sentimen khalayak. Para ilmuwan dari New York University yang tergabung dalam *Functional Resonance Imaging* (fMRI) menyebutkan bahwa reaksi manusia terhadap adegan, musik latar, warna, dan film itu merupakan suatu paduan yang mempunyai tujuan tertentu. Saat ini, film pun tidak lagi dipandang sebagai sebuah bentuk seni, melainkan saat ini lebih digunakan sebagai komunikasi massa ataupun praktik sosial. Selain itu, dilansir dari salah satu jurnal berjudul “Film Sebagai Propaganda di Indonesia” pada laman www.journal.unnes.ac.id, menyebutkan bahwa film propaganda merupakan sebuah manifestasi dari sebuah kekuasaan atau pemerintahan yang ada pada saat itu yang dapat dilihat dari dibuatnya film tersebut dan keberadaan film bukan hanya sebagai media yang dimanfaatkan oleh kekuasaan tetapi lebih jauh dari pada itu sebenarnya

karakter dalam film tersebut itu sendiri merupakan sebuah medium propaganda yang sempurna (Irawanto, 2004),.

Narasi lainnya yang terkait judul penelitian ini yaitu tentang radikalisme. Ditinjau dari pengertiannya, radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang berasal dari sekelompok orang yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis. Radikalisme merupakan fenomena global yang melanda dunia bukan hanya perihal agama semata, tetapi ketika kondisi dunia dianggap tidak sesuai dengan ajaran kitabiah (kitab-kitab suci agama) atau gagasan awal yang diinginkan seseorang atau kelompok maka harus ada yang dirombak (Hillel dan Inbar, 2008 dalam Qodir, 2014).-Menurut Tarmidzi, radikalisme bisa bermakna positif, bila mana seseorang yang memaknai tajdid (pembaharuan) dan islah (perbaikan), sebagai suatu spirit perubahan menuju kebaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Radikalisme dimaknai positif karena para pemikir radikal disebut sebagai seorang pendukung reformasi jangka panjang (Masduqi, 2012). Adapun pengertian radikalisme menurut Sartono Kartodirdjo merupakan suatu gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh, kebijakan sosial yang sedang berlangsung, dan ditandai oleh respon kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Munip, 2012).

Beberapa waktu lalu, isu radikalisme di Indonesia juga ramai dibicarakan lagi terkait adanya sebuah film yang diunggah oleh Nahdatul Ulama Channel dalam kanal YouTube-nya yang berjudul My-Flag Merah Putih VS Radikalisme (*untuk selanjutnya peneliti hanya akan menyebut My-Flag*) menjadi perbincangan dan memunculkan problematika baru karena dianggap sarat unsur propaganda radikalisme.



Gambar 1. 1 Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme

(Sumber: <https://google.com>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021)

Film My Flag yang diperankan oleh Gus Muwaffiq dan para santri Nahdatul Ulama (NU) menceritakan tentang semangat patriotisme, nasionalisme, dan kepedulian para santri untuk membela negara dan bendera merah putih serta menjaga bangsa Indonesia. Film My Flag merupakan film yang ditujukan untuk memperingati Hari Santri Nasional. Selain itu, film ini juga menggambarkan bahwa tidak boleh ada bendera yang berdiri di Indonesia selain bendera merah putih. Di awal film My Flag, diperlihatkan para santri sedang mendengarkan ceramah dari Gus Muwaffiq yang dalam pernyataannya menyebutkan bahwa “Keamanan sebuah bangsa dan negara merupakan sebagian dari iman,” dan setelah itu diperlihatkan juga para santri membeli bendera merah putih untuk dibagikan kepada masyarakat dan untuk dikibarkan. Dari sini, dapat dipahami bahwa film My Flag ini memang sarat akan semangat nasionalisme untuk membangkitkan rasa kepedulian terhadap bangsa Indonesia khususnya bagi para *millennials*. Namun, di pertengahan film tersebut, diperlihatkan ada sekelompok santri terlibat perseteruan dengan kelompok santri lain yang dianggap sebagai kelompok muslim radikal. Dalam salah satu potongan film tersebut, diperlihatkan pula perseteruan antar santri Nahdatul Ulama ini dengan melepaskan cadar lawannya yang dianggap sebagai santri muslim radikal. Film yang berdurasi 7 menit 30 detik tersebut diunggah di YouTube Channel Nahdatul Ulama pada 23 Oktober 2020 dan hingga kini film tersebut telah dikomentari oleh ribuan warganet. Tetapi banyak warganet yang menilai

film tersebut mengandung narasi-narasi yang negatif dan mampu memecah belah umat karena dianggap menampilkan unsur propaganda radikalisme kepada umat Islam lainnya. Kritik tidak hanya berasal dari para warganet saja, akan tetapi para tokoh Islam bahkan dari kalangan NU sendiri juga memberikan kritikan serta protes terhadap film My Flag.



Gambar 1. 2 Kritik terhadap Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme Bagian

1

(Sumber: <https://suara.com>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021)

Dikutip dari portal berita suara.com, membahas tentang kritik Wakil Sekretaris Jendral MUI Tengku Zulkarnain terhadap film My Flag yang menyebut bahwa, “Segitunya benci cadar?”. Dalam konteks ini, beliau berpendapat bahwa film ini sarat akan unsur diskriminatif terhadap wanita muslimah yang menggunakan cadar karena dalam film My Flag ini diperlihatkan wanita bercadar diartikan bahwa cadar adalah bagian dari radikalisme dan anti negara. Menurut Tengku Zulkarnain, adegan perkelahian dalam film tersebut seharusnya didominasi oleh para pemberontak separatis bersenjata yang ingin merdeka dari NKRI seperti halnya separatis dari papua yaitu OPM.

Film Merah Putih VS Radikalisme Tuai Polemik, Buya Yahya: Cadar Tidak Ada Kaitan dengan Radikalisme

Selasa, 27 Oktober 2020 15:20

Editor: Feryanto Hadi



Gambar 1. 3 Kritik terhadap Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme Bagian

2

(Sumber: <https://wartakota.tribunnews.com>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021)

Dari portal berita wartakota.tribunnews, dibahas kritik dari ulama asal Cirebon Buya Yahya terhadap film My Flag. Beliau berpesan, “Bila mana ingin menanamkan jiwa nasionalisme atau patriotisme itu baik dan sah, tetapi harus waspada, jangan sampai menghadirkan masalah baru,” dengan maksud mengapa harus cadar yang dipersoalkan, serta jangan sampai memunculkan pihak yang tersinggung karena banyak wanita muslimah yang menggunakan cadar untuk menunjukkan kelembutannya dan ingin menjaga dirinya. Jangan sampai cadar dikategorikan ke dalam unsur radikalisme, seolah-olah karena terdapat oknum yang menggunakan cadar dan melakukan pemberontakan atau melakukan aksi terorisme, akhirnya menjadikan wanita bercadar diberikan label sebagai amoral. Buya Yahya mengimbau bahwa jangan sampai dengan adanya film ini umat Islam terpecah-belah dan hendaknya adegan yang bermasalah tersebut dihapus atau diganti.

Putra Kiyai Maimun Zubair Kritik Keras Film ‘My Flag’: Muwafiq Keturunan PKI?

© Selasa, 3 November 2020 15:03



Gambar 1. 4 Kritik Terhadap Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme Bagian

3

(Sumber: <https://fajar.co.id/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021)

Salah satu putra dari tokoh Nahdatul Ulama Maimun Zubair yaitu Gus Najih melontarkan kritik keras terhadap film My Flag. Gus Najih menilai, “Ini benar-benar serangan kepada Islam dan Nabi Muhammad SAW. Serangan dari barat dan timur. Maksudnya adalah dari timur diwakili PBNU PKI yang dalam tanda petik dijajah komunis China dan dari barat adalah Prancis,”. Menurut Gus Najih, terdapat ideologi Komunis di PBNU sehingga dilampiaskan untuk memandang buruk agama Islam dengan dibuatnya film My Flag Merah Putih vs Radikalisme. Ideologi Komunis ini masih menyala dan ingin melakukan pembalasan dendam, pelampiasannya adalah bulan Maulid bikin film My Flag. Film yang diunggah di kanal YouTube NU ini dinilai menikam syariat Islam, dan juga bulan perayaan Maulid Nabi karena dianggap memecah belah umat dan mengadu domba dengan di dalam film tersebut terlihat santri berkelahi.



Gambar 1. 5 Kritik terhadap Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme Bagian

4

(Sumber: <https://fajar.co.id/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021)

Dikutip dari portal berita fajar.co.id, disampaikan kritik dari Prof. Ahmad Zahro Mutasyar, Komite Khittah Nahdlatul Ulama 1926, yang mengaku terkejut melihat film tersebut. Beliau menjelaskan bahwa seharusnya tidak dibuat konsep film seperti itu. Beliau melontarkan kritikan demikian lantaran salah satu adegan dalam film My Flag memperlihatkan perkelahian antara santriwati kelompok pembawa bendera Merah Putih dan kelompok santriwati bercadar dengan membawa bendera putih dan hitam. Menurut Zahro, beliau terkejut setelah melihat film tersebut, andai kata dianggap memiliki manfaat film tersebut, tetapi jauh lebih besar mudharatnya. Menurutnya, mengapa harus dibuat film yang memberikan kesan arogansi kekuasaan, sehingga keberadaan film My Flag dinilai kurang baik dari sudut pandang ukhuwah Islamiyah. Beliau berpendapat, “Bila mana memang yang membuat film ini tidak suka dengan bendera yang ada kalimat Lailahaiillallah, maka sebelumnya kita harus ingat itu adalah kalimat sakti yang akan menyelamatkan kita dunia dan akhirat bagi umat Islam. Terkait bendera tersebut digunakan oleh Saudi Arabia atau HTI, itu urusan mereka dan bukan urusan kita sebagai

bangsa Indonesia. Bendera kita Merah Putih sudah final,”. Beliau meyakini, film My Flag bukan gambaran dari pemikiran mayoritas warga NU, tetapi hanya bersifat personal dari segelintir orang yang ingin mengekspresikan ketidaksukaannya pada kelompok tertentu yang dianggap menyimpang.

ISAC Kritik Film My Flag : Merah Putih VS Radikalisme

27 Oct 2020 in Nasional, News Reading Time: 2 mins read

AA



Gambar 1.6 Kritik terhadap Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme Bagian

5

(Sumber: <https://www.panjimas.com/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021)

Dikutip dari portal berita panjimas.com yang membahas tentang kritik yang dilontarkan oleh The Islamic Study and Action Center (ISAC) terkait film My Flag. Menurut sekretaris ISAC Endro Sudarsono, ada kontradiksi dalam video tersebut seperti: 1) Mengapa pengguna cadar sebagai antagonis, 2) Bukannya sebagian madzhab menyunahkannya, 3) Mengapa video tersebut ada kesan adu domba di antara umat Islam, 4) Ada Mudharat dan Prasangka dalam film tersebut. Endro menyarankan agar film tersebut dievaluasi dan ditinjau ulang jika bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, dengan menghilangkan adegan cara dan bendera hitam dan putih. Lebih tepat jika peran antagonis adalah PKI atau bendera palu arit yang lebih punya legalitas pelarangannya maupun validitas kejahatannya yang nyata baik secara empiris maupun historis bangsa Indonesia. ISAC yang memang saat ini sedang fokus mengamati problematika umat, memberikan perhatiannya kepada NU terhadap film yang disoroti

dan menjadi kontroversi di kalangan umat Islam dan masyarakat luas, dengan begitu ISAC memberikan saran kepada pemimpin NU untuk menarik video tersebut.



Gambar 1.7 Kritik terhadap Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme Bagian

6

(Sumber: <https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021)

Selain para tokoh-tokoh Islam, tak ketinggalan para warganet pun turut memberikan kritikan. Dikutip dari portal berita seputartangsel.pikiran-rakyat.com, membahas tentang kritik film My Flag dilontarkan oleh para warganet di dunia maya atau media sosial yang sekarang ini sempat marak diperbincangkan karena kontroversialnya. Film My Flag dituding memuat konten adu domba untuk memojokkan wanita yang mengenakan cadar. Beberapa netizen yang sudah menonton ini pun melontarkan kritik seperti: (1) “Awas narasi videonya kurang pas seakan-akan menyalahkan yang bercadar, padahal sudah jelas dalam kitab Fathul Qarib (wa’ aurotul mar’ati jami’u badanihi) tetapi ketika di Indonesia diperbolehkan setidaknya hanya memakai hijab dikarenakan situasi dan kondisi sosial. Kita nggak mempermasalahkan dikarenakan ada hukum rukhsoh, tapi kalau untuk membenci yang bercadar itu namanya anti syari’at,” ujar salah satu komentator; (2) “Saya NU, tolong adegan tarung sesama

Muslim apalagi tarung antara wanita dan mencabut cadar itu dihilangkan karena terlihat seperti bentuk pelecehan dengan melucuti pakaian yang menutupi bagian tubuh wanita yang diyakini sesuai dengan ajaran Islam seperti yang juga diyakini Imam Syafi'i yang menafsirkan aurat seorang wanita adalah seluruh tubuh. Yuk ramai-ramai *report*, ini *mah* mengandung (unsur) pemecah belah,” ucap Maburr Maharung.

Banyaknya kritikan terhadap film My Flag tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti permasalahan film berlatar belakang agama ini hingga menimbulkan kontroversi dan polemik di kalangan masyarakat, bahkan tokoh-tokoh Islam itu sendiri. Permasalahan yang menjadi polemik yaitu adanya tanggapan dari para pengkritisi bahwa film My Flag mengandung propaganda radikalisme yang ditujukan pada segolongan umat muslim tertentu. Konten permasalahan utama dalam film My Flag ini adalah potongan adegan saat pertemuan dua kelompok santri antara santri Merah Putih dan santri yang dilabeli radikal ini dilihat terlibat konflik. Peneliti akan meneliti beberapa adegan dalam film My Flag yang mewakili narasi propaganda radikalisme.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengaitkan pada kajian Semiotika John Fiske untuk menganalisa sekaligus mengetahui makna lebih dalam mengenai propaganda radikalisme dalam film My Flag. Dengan menggunakan kajian Semiotika John Fiske, unit analisis akan ditafsirkan dengan menggunakan tiga level, yakni realitas, representasi, dan ideologi. Selanjutnya, peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan penggambaran propaganda radikalisme yang terkandung dalam film My Flag. Selain itu, peneliti menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji dan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks, dimana bahasa dianalisis bukan hanya dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Oleh karena itu, sesuai dengan uraian dan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang ini, maka peneliti membahas penelitian ini dengan judul KRITIK PROPAGANDA RADIKALISME DALAM FILM PENDEK (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi perlu membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan berfokus pada propaganda radikalisme dalam film My-Flag. Peneliti ingin meneliti tanda-tanda propaganda radikalisme yang digambarkan melalui pengadeganan dalam film My-Flag. Peneliti akan menggunakan analisis semiotika yang difokuskan menggunakan kajian Semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level, yakni realitas, representasi, dan ideologi serta analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana level realitas propaganda radikalisme dalam film My-Flag?
2. Bagaimana level representasi propaganda radikalisme dalam film My-Flag?
3. Bagaimana level ideologi propaganda radikalisme dalam film My-Flag?
4. Bagaimana konstruksi propaganda radikalisme dalam film My-Flag dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui level realitas propaganda radikalisme dalam film My-Flag.
2. Untuk mengetahui level representasi propaganda radikalisme dalam film My-Flag.
3. Untuk mengetahui level ideologi propaganda radikalisme dalam film My-Flag.
4. Untuk mengetahui konstruksi propaganda radikalisme dalam film My Flag dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang baik bagi para peneliti yang akan datang serta memberikan manfaat dan informasi bagi penelitian

yang berkaitan dengan program studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai propaganda radikalisme dalam sebuah film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan dan memberikan pandangan tentang sisi yang terkandung dalam sebuah film dan kaidah – kaidah dasar yang perlu diperhatikan dalam membuat narasi dan realitas yang sesuai. Semoga dengan adanya penelitian ini juga bisa mengedukasi para pegiat film dalam berkarya dan juga memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait tema propaganda dan radikalisme.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO.	TAHAPAN KEGIATAN	BULAN						
		NOV JAN 20/21	FEB MEI 2021	JUN JUL 2021	AGU OKT 2021	NOV JUL 21/22	AGU DES 2022	DES JAN 22/23
1	Pencarian Topik dan Informasi Awal							
2	Penyusunan Desk Evaluation							
3	Pendaftaran Desk Evaluation							
4	Penyusunan BAB 4							

5	Penyusunan BAB 5							
6	Pendaftaran Sidang Skripsi							
7	Pelaksanaan Sidang Skripsi							